



## UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Anggita Agustina<sup>1</sup>, Anwar Sa'dullah<sup>2</sup>, Muhammad Sulistiono<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Universitas Islam Malang  
e-mail: <sup>1</sup> [21801013052@unisma.ac.id](mailto:21801013052@unisma.ac.id), <sup>2</sup> [anwars@unisma.ac.id](mailto:anwars@unisma.ac.id),  
<sup>3</sup> [muhammad.sulistiono@unisma.ac.id](mailto:muhammad.sulistiono@unisma.ac.id)

### Abstract

*In the current pandemic, many teachers find it difficult to develop their creativity, thus making these teachers present learning only through whatsapp media which makes students feel bored and bored. This study aims to answer the questions: 1) What is the form of teacher creativity in thematic learning during the pandemic at MI Islamiyah Kebonsari, 2) What are the factors that hinder and support teacher creativity in thematic learning during the pandemic at MI Islamiyah Kebonsari. The research location is MI Islamiyah Kebonsari Sukun Malang City. The approach used is qualitative with descriptive research, with methods of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that teachers at MI Islamiyah, even in a pandemic, are able to adapt so that students do not feel bored. In learning using the question and answer method, varied ice breaking and accompanied by interesting learning media.*

**Keyword:** Skills, Reading, Intensive, CIRC.

### A. Pendahuluan

Munculnya wabah virus covid-19 pada akhir tahun 2019 sampai saat ini membuat pemerintah harus berfikir keras untuk menangani kasus ini dengan melakukan pembatasan sosial (social distancing). Presiden dengan tegas mengeluarkan surat edaran pada tanggal 16 maret 2020 terhadap sekolah-sekolah agar segala aktivitas dapat dilakukan di rumah. Dunia telah merubah banyak hal dengan adanya pandemi ini. Oleh karena itu salah satu solusi yang di tawarkan yaitu dengan melakukan pembelajaran daring bagi sekolah maupun kampus, dalam pembelajaran daring ini diperlukan pembagian waktu secara efektif dimana para guru dan pelaksana memilih waktu sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh siswa dan tenaga pendidik. Tujuan pemerintah dengan mengadakan pembelajaran daring yaitu untuk mengurangi dampak penularan yang disebabkan oleh wabah virus covid-19.

Pembelajaran tematik merupakan sebuah pembelajaran yang menyatukan berbagai macam mata pelajaran kedalam setiap tema yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang integral kepada setiap peserta didik yang sudah ada pada setiap tema yang dipelajari (Hidayah, 2015: 35). Pelaksanaan pembelajaran tematik selama masa pandemi covid-19 guru juga perlu memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan.

Misalnya pada contoh tema lingkungan yang mana guru harus mengetahui lingkungan tempat tinggal siswa tersebut agar guru dapat mengkaitkan langsung pembelajaran dengan keadaan nyata yang ada di lingkungan peserta didik sehingga dengan begitu dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MI Islamiyah Kebonsari Kota Malang di temukan permasalahan yang mana guru di MI Islamiyah pada awal pembelajaran daring guru kurang kreatif dalam menyajikan pembelajaran. Pembelajaran yang disajikan oleh guru hanya melalui media whatsapp saja yang dimana siswa mengakses materi dan soal pembelajaran yang dikirim oleh guru melalui whatsapp. Hal ini membuat siswa cenderung bosan dan tidak jarang sebagian besar siswa tidak membaca materi yang disajikan dan langsung mengerjakan soalnya saja yang mana nantinya siswa akan mencari jawaban melalui google. Kurang kreatifnya guru dalam menyajikan pembelajaran kepada peserta didik membuat wali murid mengeluh dengan pembelajaran yang monoton oleh guru, kurangnya kreatif guru dalam menyajikan pembelajaran kepada siswa menjadi salah satu faktor penghambat proses belajar mengajar, terutama pada pembelajaran tematik. Maka dari itu, guru di tuntut untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas yang dimiliki agar dapat memaksimalkan dalam menyajikan pembelajaran. Dalam hal ini kepala sekolah juga sangat berperan penting sebagai sosok sentral dalam mempengaruhi para guru dan tenaga pendidik lainnya dalam mencari solusi untuk mengembangkan kreativitas. Pada tahap ini kreativitas guru sangat diperlukan untuk mengaplikasikan pembelajaran pada masa pandemi covid-19.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : 1) Bagaimana bentuk-bentuk kreativitas guru di MI Islamiyah Kebonsari. 2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran tematik pada masa pandemi.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara alamiah tanpa harus menggunakan angka-angka. Basrowi & Suwandi (2008:22) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik. Penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, fenomena, atau kejadian-kejadian tertentu dengan menggunakan uraian kata-kata. Penelitian kualitatif merujuk pada segi alamiah yang tidak mengandalkan perhitungan, Tohirin (2012:1). Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian secara mendalam tentang suatu peristiwa atau fenomena secara alamiah seperti yang dikemukakan oleh Gay, dkk, (2009:7) yaitu, Penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data

naratif dan visual yang komprehensif untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena tertentu yang menarik.

Peneliti melakukan penelitian dalam kurung waktu dua bulan di MI Islamiyah Kebonsari dengan data yang didapatkan dari kepala sekolah, guru, dan siswa yaitu, data primer dan sekunder. Data kualitatif ini didapatkan dengan beberapa cara melalui metode pengumpulan data. Agar bisa mendapatkan data yang benar, peneliti memakai beberapa instrumen atau metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang sudah di tetapkan dan selanjutnya peneliti melakukan analisis atau mengelolah data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah perpanjangan keinstrumen, diskusi teman sejawat dan triangulasi.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### ***1. Bentuk Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Tematik Pada Masa Pandemi Di MI Islamiyah Kebonsari***

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan dalam menciptakan ataupun mengembangkan sesuatu yang baru atau mengkombinasikan berdasarkan beberapa bagian yang telah ada menjadi hal yang bermakna serta bermanfaat (Suryana, 2016). Kreativitas juga merupakan sebuah keahlian yang sudah biasa dalam menciptakan sesuatu hal yang baru baik dalam bentuk produk atau juga gagasan baru yang dapat digunakan didalam memecahkan berbagai masalah serta sebagai kemampuan untuk dapat melihat berbagai hal yang telah ada sebelumnya (Susanto, 2014). Maka dapat diartikan bahwasannya kreativitas adalah cara atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan atau juga mengembangkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya sehingga mampu untuk menghasilkan sesuatu atau hal yang baru yang dapat dikembangkan dengan sedemikian rupa.

Hamaseh, Sa'dullah & Dewi (2020) menyatakan bahwa mengajar yang kreatif dapat diartikan sebagai suatu kualitas seorang guru yang dimana guru tersebut memiliki kemampuan dalam melahirkan ataupun menciptakan dan mengembangkan ide-ide yang imajinatif yang baru maupun ide-ide yang sudah ada dengan tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada setiap peserta didik dan membuat sesuatu yang nyaman untuk dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar atau dengan kata lain merencanakan sebuah prosedur pembelajaran yang unik yang belum pernah ada sebelumnya dengan membuat cara baru yang dapat memikat bakat dan minat peserta didik, pengorganisasian masalah yang lebih detail atau bisa juga menggunakan metode

pengejaran yang lebih menarik. Kreativitas atau juga bisa disebut sebagai berpikir kreatif merupakan sebuah keahlian didalam melihat berbagai macam masalah yang ada serta cara penyelesaiannya. Seorang guru yang kreatif juga mampu dalam mengemas ataupun merancang pengalaman pembelajaran yang dimana nantinya akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran peserta didik. Dari pengalaman pembelajaran tersebut akan menunjukkan berbagai unsur konseptual yang dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif serta efisien.

Karyati (2016:140) guru yang kreatif yaitu guru yang mampu untuk mengemas atau juga merencanakan sebuah pembelajaran yang akan mempengaruhi kebermaknaan proses pembelajaran peserta didik. Adanya pengalaman belajar juga menunjukkan kaitannya dengan berbagai unsur-unsur konseptual yang menjadikan pembelajaran lebih efektif. Maka dari itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, terlebih dahulu guru perlu merancang sebuah proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik untuk mampu memahami setiap materi yang disajikan oleh guru.

Menurut pendapat Pardamean (2019: 21) adapun faktor pendukung untuk menjadi seorang guru atau pendidik yang kreatif yaitu dimulai dari kebebasan atau keleluasaan guru dalam melakukan eksplorasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga menemukan cara pengajaran untuk sampai kepada penghargaan profesioanlitasnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwasanya seorang pendidik yang kreatif harus diberikan kebebasan didalam mencari ataupun menjelajah dengan tujuan untuk menemukan sesuatu yang bermakna untuk pengembangan pembelajaran peserta didik. Kreativitas atau berpikir kreatif sangat penting oleh seorang guru, karena dengan begitu guru yang kreatif mampu untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, menyenangkan, serta utuh, tidak hanya itu, guru yang kreatif juga akan mampu membuat peserta didik menjadi kreatif.

Setiap orang yang memiliki kreativitas pastinya mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti halnya menurut pendapat Susanto (2014) yang menjelaskan bahwasannya keunikan dari sebuah kreativitas dapat dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu: 1) ciri-ciri kreativitas yang berkaitan dengan sebuah keahlian berpikir atau berpikir secara kreatif (berpikir divergen), yang dimana kreativitas ini adalah keahlian dalam mendapatkan beberapa kemungkinan dalam menjawab suatu permasalahan yang berfokus pada nilai. 2) ciri yang kedua yaitu berkaitan dengan sikap, serta perasaan seseorang yang disebut juga dengan ciri-ciri efektif. Maka dari itu kreativitas adalah bagaimana seseorang dapat mengembangkan daya berpikir kreatif sehingga mampu untuk menciptakan atau melahirkan gagasan baru. Didalam proses pengembangan kreativitas ini juga dilihat bagaimana kesanggupan didalam mengatasi setiap bentuk masalah yang

datang karena pada dasarnya mengembangkan kreativitas ini juga tergantung dari bagaimana intelektual setiap orang dalam menciptakan ide-ide kreatif dan juga inovatif.

Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar tenaga pendidik berharap setiap siswanya bisa mendapatkan wawasan yang luas dan juga keahlian didalam bidangnya masing-masing. Pembelajaran tematik merupakan sebuah pemikiran terbuka yang dimana dapat menggabungkan sejumlah komponen menjadi satu. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, akan tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya (Mardianto 2011). Maka dari itu pembelajaran tematik merupakan suatu strategi proses belajar mengajar yang memuat sebagian dari materi pembelajaran lalu dijadikan satu di dalam bentuk tema yang mana guru berharap bisa mempermudah siswa dalam memuat isi pemikiran dan juga struktur didalam keilmuan baik secara holistik, bermakna ataupun autentik. Maka dari itu, pembelajaran tematik sangat membutuhkan seorang guru atau tenaga pendidika yang kreatif baik dari segi melakukan persiapan belajar mengajar bagi siswa, dan adanya tema pembelajaran yang dimana dapat menyatukan aktivitas belajar mengajar dengan menyesuaikan jumlah mata pelajaran yang ada di sekolah tingkat bawah SD/MI, yang penggabungan setiap materi lalu dikemas dalam bentuk tema. Hal ini juga dapat memudahkan peserta didik dan juga membuat mereka lebih cepat memahami terkait setiap materi yang disajikan oleh guru. Sedangkan tujuan pembelajaran tematik ialah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami serta mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambahkan semangat belajar (Wahidmurni, 2017). Jadi dengan adanya tema ini dapat memudahkan seorang guru didalam menyajikan setiap materi dan siswa juga bisa dengan cepat memahami dan lebih fokus terhadap materi yang disampaikan guru, dan siswa juga bisa lebih aktif dalam menanggapi setiap pembelajaran yang disajikan oleh guru. Tidak hanya itu, pembelajaran tematik juga memiliki karakteristik yang dimana lebih di fokuskan pada peserta didik sehingga di dalam ruang kelas atau ketika menerima pembelajaran peserta didik bisa lebih aktif bertanya, menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru ataupun menanggapi pertanyaan yang diberikan teman-temannya. Disamping itu tugas seorang guru hanya memberikan sebuah pengalaman, menguraikan pembelajaran yang tidak perlu, menyajikan beberapa rancangan proses pembelajaran dalam satu tema.

Dalam melangsungkan proses belajar mengajar, seorang guru juga dapat mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dikelas. Ketika pembelajaran sedang berlangsung guru diharapkan untuk mampu mengelompokkan atau mengamati kemampuan peserta didik yang ada di ruang kelas karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda maka dari itu seorang guru untuk mengusahakan untuk mengelompokkan peserta didik yang pandai dengan siswa yang

memiliki kemampuan sedang ataupun kurang dalam memahami konsep pembelajaran yang sama. Dari hal di atas dapat menunjukkan pemahaman dari seorang guru terkait pendekatan, model, strategi, metode, dan juga teknik pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas, guru terlebih dahulu memisahkan pembelajaran rendah (1-3) dan juga kelas tinggi (4-6). Hal ini dilakukan oleh guru agar dapat mengetahui perkembangan peserta didik yang ada di setiap kelas, karena pada umumnya peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar masih pada tahap perkembangan yang mana masih melihat sesuatu menjadi suatu keseluruhan.

Anak usia dini yang masih memasuki pada tahap berpikir operasional konkret membutuhkan alat bantu dalam mengembangkan pembelajaran. Pada tahap berpikir operasional konkret maka penerapan pendekatan pembelajaran tematik dipandang tepat sesuai model pembelajaran siswa SD/MI terutama di kelas awal. Adapun beberapa model pembelajaran tematik yaitu:

- a. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang akan menentukan suatu kebermaknaan didalam proses pembelajaran. Menurut pendapat saefuddin (2014) model pembelajaran *discovery learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi melalui proses menemukan. Siswa diharapkan mengorganisasi sendiri pembelajarannya. Tidak hanya itu, pada model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangannya yang diantaranya:  
Kelebihan: 1) membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan kemampuan kognitif. 2) pengetahuan yang didapatkan melalui model ini sangat ampuh karena menggunakan pengertian, kemampuan, dan transfer. 3) menimbulkan rasa senang terhadap siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki serta berhasil.  
Kekurangan: 1) kemampuan berpikir rasional siswa masih terbatas. 2) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. 3) menyita banyak waktu karena guru dituntut untuk mengubah kebiasaan yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, pembimbing, serta motivator.
- b. Model pembelajaran *problem based learning*, merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, dan mengetahui tentang isu-isu permasalahan dunia nyata. Menurut pendapat Ngalimun (2013) *problem based learning* merupakan alternatif model pembelajaran yang tepat diaman dalam pembelajaran berbasis masalah kondisi yang harus tetap dijaga adalah suasana kondusif, terbuka, demokratis, dan menyenangkan agar siswa dapat berfikir secara optimal.

Kelebihan: 1) PBL merupakan teknik yang bagus untuk memahami pembelajaran. 2) PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan didalam meberikan sebuah pengetahuan yang baru bagi siswa. 3) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kekurangan: 1) ketika siswa tidak memiliki minat atau memiliki rasa percaya diri didalam memecahkan sebuah permasalahan, maka siswa sering kali tidak akan mau untuk melakukannya. 2) keberhasilan PBL ini juga memiliki waktu untuk melakukan persiapan. 3) ketika peseta didik tidak lagi memiliki rasa percaya diri bahwasannya permasalahan yang dihadapi mampu utuk mereka dipecahkan maka mereka enggan untuk mencoba.

- c. Model pembelajaran *inquiry based learning*, pada model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. menurut Gunawan dkk (2016) model pembelajaran *inquiry based learning* merupakan kegiatan pembelajaran berbasis penyelidikan di mana peserta didik mencari sendiri jawaban permasalahan yang di hadapi.

Kelebohan: 1) melakukan penenkanan terhadap aspek kognitif secara progretif. 2) siswa akan lebih aktif didalam mencari serta mengelola informasi sampai mereka mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan. 3) memberikan wadah atau tempat terhadap siswa untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Kekurangan: 1) beberapa guru mengalami beberapa kesulitan didalam merancang proses pembelajaran dikarena berbenaturan dengan kebiasaan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar. 2) ketika guru mengimplementasikan startegi pembelajaran *inquiry based learning* sangat susah atau sulit untuk dikembangkan dan diterapkan dengan baik. 3) apabila seorang guru kurang detail didalam merumuskan teka-teki pertanyaan kepada peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka peserta didik akan kebingungan dan tidak terarah.

- d. Model pembelajaran *project based learning*, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan secara langsung dalam berfikir terkait dengan isi atau rancangan proses pembelajaran.

Kelebihan: 1) peserta didik akan terlibat langsung dan mempraktikan strategi tematik secara disiplin. 2) siswa bekerja sama dalam memecahkan sebuah permasalahan secara bersama. 3) model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerakukan apapun lagi sebagai tambahannya.

Kekurangan: 1) membutuhkan biaya yang cukup banyak. 2) membutuhkan seorang guru yang trampil serta mau belajar. 3) membutuhkan fasilitator, peralatan, serta bahan yang cukup memadai.

e. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan yang terakhir merupakan model pembelajaran yang mengharuskan semua peserta didik bertanggung jawab terhadap setiap tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini juga mengajarkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menekankan pada pembelajaran kelompok, dan mengharuskan untuk setiap kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memadai suatu konsep dan menyelesaikan tugas sehingga terbentuk pemahaman maupun pengalaman belajar yang lama.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa bentuk kreativitas guru pada pembelajaran tematik pada masa pandemi di MI Islamiyah Kebonsari, yaitu: 1) ice breaking yang variatif. 2) penggunaan media pembelajaran. 3) penerapan metode wondering (tanya jawab).

a. *Ice breaking* yang variatif

Berdasarkan paparan data yang dihasilkan melalui penelitian yang telah peneliti lakukan secara langsung dilapangan guru di MI Islamiyah memiliki ice breaking yang bervariasi, seperti yang dilakukan oleh guru dalam melakukan ice breaking “mana sikapmu” lalu siswa menjawab “ini sikapku” dan terkadang guru melakukan ice breaking “tepuk satu, tepuk dua, tepuk tiga Yes” dan lainnya. Ice breaking yang dilakukan oleh guru agar dapat mengkondusifkan kelas ketika siswa sedang riuh, dapat memusatkan perhatian siswa ketika guru merasa siswa sudah tidak fokus dengan pembelajaran yang berlangsung, serta untuk membuat siswa merasa senang dan terhibur agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh.

b. Penggunaan media pembelajaran

Dalam melangsungkan pembelajaran, guru menggunakan media sebagai penunjang pada saat proses belajar mengajar. Penggunaan media yang dipakai oleh guru juga bervariasi dengan menyesuaikan materi pembelajaran. Adapun media yang sering digunakan guru pada pembelajaran tematik dimasa pandemi yaitu: camera, sound, proyektor, lcd, zoom, whatsapp, gambar, dan lain sebagainya.

a. Kreativitas penerapan metode wondering (tanya jawab)

Salah satu bentuk kreativitas guru yang ada di MI Islamiyah kebonsari yaitu, guru menggunakan metode wondering atau metode tanya jawab yang dimana dalam menggunakan metode ini guru berusaha membuat siswa untuk dapat berfikir secara kritis dan membuat peserta didik percaya diri dengan pertanyaan atau jawaban yang diberikan. Dalam melakukan wondering atau tanya jawab, guru akan menunjuk atau memegang suatu benda dan meminta siswa membuat untuk menganalisis, lalu siswa membuat pertanyaan dari benda tersebut sesuai dengan materi pada pembelajaran yang disampaikan.



## **2. Faktor penghambat dan pendukung kreativitas guru dalam pembelajaran tematik pada masa pandemi di MI Islamiyah Kebonsari**

Dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran tematik pada masa pandemi, beberapa guru mengalami kesulitan atau juga hambatan dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh guru yaitu: Beberapa guru yang masih kesulitan dalam menggunakan teknologi, guru tidak dapat mengawasi peserta didik secara langsung pada pembelajaran daring, dan kurangnya pengetahuan orang tua juga menjadi hambatan bagi guru pada proses pembelajaran daring.

Selain dari faktor penghambat yang sudah peneliti paparkan diatas, adapuunn faktor pendukung bagi guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran tematik pada masa pandemi, yaitu: Kepala sekolah menjadi fasilitator selama pembelajarann daring, terciptanya hubungan baik antara guru dan kepala sekolah, dan kerja sama antar guru.

## **D. Simpulan**

Dari hasil penelitian terkait upaya guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran tematik pada masa pandemi di MI Islamiyah Kebonsari, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kreativitas guru dalam pembelajarann tematik pada masa pandemi di MI Islaiyah Kebonsari. Adapun bentuk-bentuk kreativtas guru tersebut yaitu: Ice breaking yang variatif, Penggunaan media pembelajaran, dan penerapan metode wondering (tanya jawab).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas pembelajaran tematik pada masa pandemi yaitu, jaringan internet, sarana prasarana sekolah, kerjasama antara kepala sekolah dan guru, kondisi siswa, dan pemahaman orang tua.

## **Daftar Rujukan**

- Basrowi & Suwandi. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Gay, dkk. (2009). *Educational Research: Copetencies For Analysis and Application-9th. ED*. New Jersey: Merrill-Peorsen Education.
- Gunawan, dkk. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Laboratorium Virtual Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. Vol. 2 (3).

- Hamseh, Achmad dkk. (2020). *Kreativitas guru Dalam Mengembangkan Materi Fikih Di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengan Pamekasan*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 5, No. 9, hlm. 17-25.
- Hidayah, Nurul. 2015. *Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar*. E-jurnal: TERAMPIL (Pendidikan dan Pembelajaran Dasar), Vol 2.
- Karyati, Farida. (2016). *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Tematik*. Jurnal Al-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora. Vol 1, No. 2, hlm. 139-148.
- Mardianto. (2011). *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Saefuddin, Asis. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/ Madrasah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.